



## Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Model Discovery Learning Pada Materi Menjalani Hidup Bermanfaat Dengan Menghindari Sikap Berfoya-Foya Di Kelas X SMK Swasta Bintang Langkat

Defi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> SMK Swasta Bintang Langkat, Indonesia

Email : defi@gmail.com

### Abstract :

This study aims to improve students' learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI) on the topic of *living a meaningful life by avoiding wasteful behavior* in Grade X of SMK Swasta Bintang Langkat through the implementation of the *Discovery Learning* model. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects of this study were 13 students of Grade X during the even semester of the 2023/2024 academic year. The results showed a significant improvement in students' learning outcomes, where only 30.76% of students achieved mastery in the pre-cycle, increasing to 60.23% in cycle I, and reaching 92.30% in cycle II. The average class score also improved from 68.1 in the pre-cycle to 73.5 in cycle I and 80 in cycle II. Therefore, it can be concluded that the implementation of the *Discovery Learning* model is effective in enhancing students' learning outcomes in Islamic Religious Education while fostering an attitude of simplicity and avoiding wasteful behavior..

**Keywords :** Discovery Learning, learning outcomes, Islamic Religious Education, meaningful life, wasteful behavior

### Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi *menjalani hidup bermanfaat dengan menghindari sikap berfoya-foya* di kelas X SMK Swasta Bintang Langkat melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 13 siswa kelas X SMK Swasta Bintang Langkat pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan hasil belajar siswa, di mana pada pra siklus hanya 30,76% siswa yang tuntas, meningkat menjadi 60,23% pada siklus I, dan mencapai 92,30% pada siklus II. Nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan dari 68,1 pada pra siklus, menjadi 73,5 pada siklus I, dan 80 pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAI sekaligus menumbuhkan sikap hidup sederhana dan menjauhi perilaku boros pada siswa.

**Kata Kunci:** Discovery Learning, hasil belajar, Pendidikan Agama Islam, hidup bermanfaat, sikap berfoya-foya

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana penting dalam membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik untuk menjalani kehidupan sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadis, dengan mengedepankan sikap sederhana, bermanfaat, serta menjauhi perilaku yang sia-sia dan berfoya-foya. Menurut Zakiyah Daradjat

(2006), pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, PAI di sekolah bukan hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran moral siswa untuk menghindari sikap berlebihan.

Dalam konteks kehidupan modern, fenomena gaya hidup konsumtif dan perilaku berfoya-foya banyak dijumpai di kalangan generasi muda, termasuk siswa sekolah menengah kejuruan. Hal ini ditandai dengan kecenderungan siswa mengikuti tren, penggunaan media sosial yang mengarah pada gaya hidup hedonis, serta rendahnya kesadaran akan nilai kesederhanaan. Jika tidak dibimbing dengan baik, kebiasaan ini akan berdampak negatif terhadap kepribadian siswa. Berdasarkan hasil penelitian Suharto (2018) dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, perilaku konsumtif dan berfoya-foya dapat menurunkan motivasi belajar dan melemahkan karakter disiplin siswa dalam kehidupan sehari-hari.

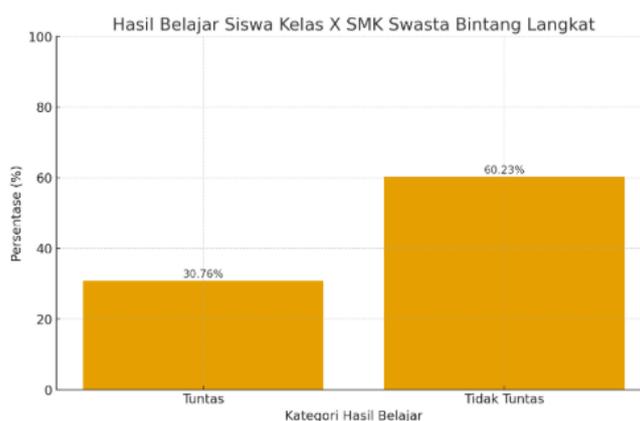
Materi *menjalani hidup bermanfaat dengan menghindari sikap berfoya-foya* yang terdapat dalam kurikulum PAI pada kelas X memiliki peran penting dalam mengarahkan siswa untuk memahami urgensi hidup sederhana. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menganggap materi ini kurang relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini mengakibatkan rendahnya minat belajar dan rendahnya hasil belajar siswa pada materi tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Sardiman (2012), salah satu faktor penting yang memengaruhi hasil belajar adalah relevansi materi dengan kebutuhan dan pengalaman nyata peserta didik.

Berdasarkan pengamatan awal di SMK Swasta Bintang Langkat, hasil belajar PAI khususnya pada materi tersebut masih rendah. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih cenderung pasif, dengan dominasi metode ceramah yang kurang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menemukan makna hidup sederhana. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian Rohman (2019) dalam *Jurnal Edukasi Islam*, yang menunjukkan bahwa metode ceramah yang monoton berpengaruh pada rendahnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PAI.

**Tabel 1.1 Hasil Nilai Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Materi Pembelajaran Menjalani Hidup Bermanfaat Dengan Menghindari Sikap Berfoya-Foya di Kelas X SMK Swasta Bintang langkat**

No	Hasil Belajar	Jumlah siswa	Persentase (%)
1	Tuntas	4	30,76 %
2	Tidak tuntas	9	60,23 %
<b>Total</b>		13 Orang	100 %

Berdasarkan data hasil belajar siswa pada tabel di atas dapat diketahui bahwa dari total 13 orang siswa kelas X, hanya 4 orang siswa atau sebesar **30,76%** yang mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan KKM, sedangkan sebanyak 9 orang siswa atau **60,23%** masih berada pada kategori tidak tuntas. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum memahami secara optimal materi *menjalani hidup bermanfaat dengan menghindari sikap berfoya-foya*, sehingga diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran. Rendahnya persentase ketuntasan ini juga menggambarkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan sebelumnya belum efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga perlu diterapkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa, seperti **Discovery Learning**, agar keterlibatan aktif siswa meningkat dan hasil belajar dapat mencapai target yang diharapkan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dalam menemukan konsep dan makna ajaran Islam, sehingga mereka tidak hanya menghafal materi tetapi juga memahami dan menginternalisasikannya. Salah satu model pembelajaran yang sesuai adalah **Discovery Learning**. Menurut Bruner (dalam Hosnan, 2014), Discovery Learning adalah model pembelajaran yang mendorong siswa menemukan sendiri pengetahuan melalui pengalaman belajar langsung, sehingga mereka mampu membangun pemahaman secara mandiri.



**Gambar 1.1. Hasil Nilai Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Materi Menjalani Hidup Bermanfaat Dengan Menghindari Sikap Berfoya-Foya di Kelas X SMK Swasta Bintang langkat**

Gambar 1.1 Grafik hasil belajar siswa kelas X SMK Swasta Bintang Langkat menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi *menjalani hidup bermanfaat dengan menghindari sikap berfoya-foya*. Dari total 13 orang siswa, hanya 4 orang atau **30,76%** yang berhasil mencapai ketuntasan belajar sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan sebanyak 9 orang siswa atau **60,23%** lainnya belum tuntas. Data ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan sebelumnya belum mampu mengoptimalkan pemahaman dan keterlibatan siswa secara maksimal. Persentase ketuntasan yang rendah menggambarkan adanya

kebutuhan mendesak untuk memperbaiki metode pembelajaran agar lebih menarik, kontekstual, dan mendorong siswa aktif menemukan sendiri makna dari materi yang dipelajari. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran inovatif seperti Discovery Learning dipandang sebagai solusi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar, karena model ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses menemukan pengetahuan, membangun pemahaman, serta menginternalisasi nilai-nilai hidup sederhana sesuai ajaran Islam.

Model Discovery Learning berfokus pada kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses menemukan pengetahuan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar mereka dapat menemukan konsep-konsep baru. Dengan model ini, diharapkan siswa dapat menghubungkan nilai-nilai Islam mengenai kesederhanaan dengan kehidupan nyata mereka, sehingga terbentuk sikap positif dalam menghindari perilaku berfoya-foya. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2020) dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* menunjukkan bahwa penggunaan Discovery Learning mampu meningkatkan pemahaman konsep sekaligus membentuk sikap religius siswa.

Selain itu, Discovery Learning juga diyakini mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui langkah-langkah pembelajaran seperti stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, dan pembuktian, siswa dituntut untuk aktif mencari informasi serta menarik kesimpulan sendiri. Keterlibatan aktif ini sangat relevan dengan tujuan pembelajaran PAI yang menekankan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut Hosnan (2014), model ini efektif diterapkan untuk meningkatkan motivasi dan rasa ingin tahu siswa.

Penggunaan Discovery Learning dalam pembelajaran materi *menjalani hidup bermanfaat dengan menghindari sikap berfoya-foya* diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Siswa tidak hanya memahami konsep sederhana secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2021) dalam *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, yang menyatakan bahwa Discovery Learning dapat membentuk pembelajaran bermakna serta meningkatkan hasil belajar secara signifikan.

Dari sisi hasil belajar, Discovery Learning berpotensi meningkatkan capaian kognitif siswa karena mendorong mereka untuk aktif mengkonstruksi pengetahuan. Sementara dari sisi afektif, model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menanamkan nilai kesederhanaan dan menjauhi sikap berfoya-foya. Adapun dari sisi psikomotorik, siswa dilatih untuk mengaplikasikan konsep dalam aktivitas nyata, misalnya dengan membuat proyek sederhana tentang gaya hidup hemat.

Permasalahan utama yang ditemukan pada siswa kelas X SMK Swasta Bintang Langkat adalah rendahnya minat belajar pada materi yang berkaitan dengan sikap sederhana. Banyak siswa yang masih memandang bahwa hidup bermanfaat tidak terkait langsung dengan keseharian mereka.

Dengan penerapan Discovery Learning, siswa akan diberikan kesempatan untuk menemukan hubungan antara materi ajar dengan kehidupan nyata mereka, sehingga pembelajaran terasa lebih kontekstual dan bermakna.

Pembelajaran kontekstual ini penting untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan urgensi hidup bermanfaat. Menurut teori belajar konstruktivistik Piaget, siswa akan lebih mudah memahami konsep apabila mereka terlibat langsung dalam proses menemukan pengetahuan. Hal ini mendukung pelaksanaan Discovery Learning dalam pembelajaran PAI, karena siswa diharapkan dapat menemukan makna ajaran Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Keterkaitan antara Discovery Learning dan materi *menjalani hidup bermanfaat dengan menghindari sikap berfoya-foya* juga terletak pada tujuan pembentukan karakter siswa. PAI tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap sederhana dan tanggung jawab sosial. Menurut Samsul Nizar (2011), pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dalam menemukan makna nilai Islami sangat relevan digunakan.

Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini sangat penting dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran PAI di kelas X SMK Swasta Bintang Langkat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan Discovery Learning. Harapannya, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, membentuk sikap hidup sederhana, serta mampu menghindari perilaku berfoya-foya yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada inovasi pembelajaran PAI. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru lain dalam mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan penerapan model Discovery Learning, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan karakter dan internalisasi nilai.

Khususnya di era modern, di mana gaya hidup konsumtif semakin mengakar, pendidikan Islam harus mampu memberikan solusi nyata dalam membimbing generasi muda. Penerapan model Discovery Learning merupakan salah satu langkah strategis untuk menjawab tantangan ini. Guru dapat membimbing siswa dalam menemukan makna sederhana dalam hidup, menumbuhkan kesadaran religius, serta meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian tindakan kelas dengan judul "*Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dalam Materi Menjalani Hidup Bermanfaat dengan Menghindari Sikap Berfoya-Foya melalui Model Discovery Learning di Kelas X SMK Swasta Bintang Langkat*" menjadi penting untuk dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam

meningkatkan kualitas pembelajaran PAI sekaligus membentuk karakter siswa agar lebih sederhana, bermanfaat, dan terhindar dari sikap berfoya-foya

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Swasta Bintang Langkat. Model penelitian yang digunakan mengacu pada desain Kemmis & McTaggart yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk melihat secara bertahap peningkatan hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Subjek penelitian adalah 13 siswa kelas X SMK Swasta Bintang Langkat semester genap tahun ajaran 2023/2024 yang dipilih secara purposive karena kondisi awal hasil belajar mereka masih rendah pada materi *menjalani hidup bermanfaat dengan menghindari sikap berfoya-foya*.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari tes hasil belajar untuk mengukur aspek kognitif siswa, lembar observasi aktivitas guru dan siswa untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran, serta catatan lapangan sebagai bahan refleksi. Data hasil tes dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar siswa berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, sedangkan data observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan keaktifan, keterlibatan, dan sikap siswa selama proses pembelajaran. Keberhasilan tindakan ditentukan apabila minimal 80% siswa mencapai KKM dengan nilai  $\geq 70$ . Dengan metode ini diharapkan dapat diketahui sejauh mana efektivitas model *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam sekaligus membentuk sikap sederhana dan menjauhi perilaku boros pada siswa.

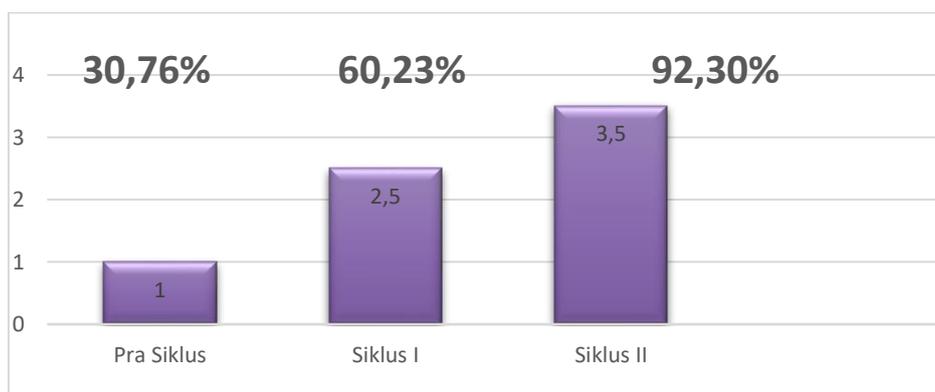
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMK Swasta Bintang Langkat terbukti membawa dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Jika pada kondisi pra-siklus mayoritas siswa belum mencapai ketuntasan, maka setelah penerapan tindakan pada siklus I terlihat adanya peningkatan yang cukup berarti meskipun belum optimal. Hal ini dapat dipahami karena pada siklus awal siswa masih beradaptasi dengan model pembelajaran yang baru, sehingga keterlibatan mereka belum sepenuhnya maksimal. Namun demikian, pergeseran dari pembelajaran yang semula lebih berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa sudah mulai terlihat, yang menjadi pondasi penting untuk peningkatan hasil belajar di siklus berikutnya.

Pada siklus I, dari 13 siswa terdapat 9 orang yang mencapai ketuntasan (60,23%), sementara 4 siswa (30,76%) masih berada pada kategori rendah. Ketuntasan ini sudah menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan dengan pra-siklus, namun angka tersebut masih belum memenuhi target ketuntasan klasikal minimal 80%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model Discovery Learning mulai menumbuhkan motivasi dan keterlibatan siswa, masih terdapat kendala dalam pengelolaan waktu, variasi media pembelajaran, serta partisipasi siswa yang pasif. Faktor-faktor ini kemudian menjadi catatan reflektif yang penting bagi guru untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya .

Refleksi pada siklus I memperlihatkan bahwa guru sudah menjalankan tahapan-tahapan Discovery Learning, mulai dari stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, hingga generalisasi, namun masih terdapat beberapa kelemahan teknis. Salah satu kelemahan yang menonjol adalah pengaturan waktu diskusi kelompok dan presentasi yang terlalu panjang sehingga menyita alokasi waktu untuk penarikan kesimpulan bersama. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada teks ayat, hadis, dan LKS, padahal karakteristik siswa SMK lebih tertarik pada media visual atau audio-visual . Hal ini berimplikasi pada keterbatasan dalam memaksimalkan pemahaman konsep serta penerapan nilai dalam kehidupan nyata.

Sebagai tindak lanjut, guru melakukan revisi pada siklus II dengan memperbaiki beberapa aspek. Pertama, strategi pembelajaran dimodifikasi dengan memberikan peran lebih jelas bagi setiap anggota kelompok agar semua siswa dapat terlibat aktif. Kedua, variasi media ditambahkan berupa video pembelajaran, gambar ilustratif, dan kasus nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ketiga, pengelolaan waktu dibuat lebih proporsional dengan mempertegas batas waktu diskusi dan presentasi, agar tahap penarikan kesimpulan tetap berjalan optimal. Keempat, pendampingan khusus diberikan kepada siswa yang belum tuntas pada siklus I melalui bimbingan individual .



**Gambar 4.3 Rekap Hasil Belajar pada Pra siklus, Siklus I dan Siklus II**

Perbaikan-perbaikan tersebut memberikan hasil yang cukup signifikan pada siklus II. Dari total 13 siswa, 12 orang (92,30%) berhasil mencapai ketuntasan, sementara hanya 1 siswa (7,69%) yang belum tuntas . Rata-rata nilai siswa meningkat dari 73,5 pada siklus I menjadi 80 pada siklus

II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan Discovery Learning yang diperbaiki mampu memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri, berdiskusi secara kolaboratif, serta menghubungkan materi dengan kehidupan nyata.

Selain peningkatan hasil belajar kognitif, terdapat pula perubahan sikap siswa yang signifikan. Pada siklus II siswa tidak hanya lebih aktif dalam berdiskusi, tetapi juga mulai memahami relevansi materi “menjalani hidup bermanfaat dengan menghindari sikap berfoya-foya” dengan kehidupan mereka. Siswa mampu memberikan contoh konkret penerapan nilai tersebut dalam keseharian, seperti mengelola waktu dengan baik, menghindari perilaku boros, serta membiasakan hidup sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa model Discovery Learning tidak hanya efektif dalam ranah kognitif, tetapi juga berkontribusi dalam ranah afektif.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa penerapan Discovery Learning sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik, di mana siswa menjadi subjek aktif dalam membangun pemahaman. Bruner menekankan bahwa pengetahuan lebih bermakna jika ditemukan sendiri oleh siswa melalui proses eksplorasi, bukan sekadar diberikan oleh guru. Dalam konteks penelitian ini, siswa lebih mampu memahami nilai hidup sederhana karena mereka terlibat langsung dalam proses menemukan makna dari ayat Al-Qur’an, hadis, serta studi kasus yang dikaitkan dengan realitas sosial mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan, aplikatif, dan kontekstual.

Efektivitas model Discovery Learning dalam penelitian ini juga terlihat dari meningkatnya antusiasme siswa. Jika pada siklus I masih terdapat beberapa siswa yang pasif, pada siklus II keterlibatan mereka meningkat berkat penggunaan media yang lebih variatif dan kontekstual. Suasana kelas menjadi lebih hidup, diskusi kelompok berjalan dinamis, dan siswa menunjukkan keberanian lebih besar dalam menyampaikan pendapat. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran sudah lebih berpusat pada siswa (*student centered learning*), sesuai dengan tujuan utama Discovery Learning.

Dengan tercapainya peningkatan hasil belajar dan perubahan sikap positif siswa, penelitian ini menegaskan bahwa Discovery Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam. Selain meningkatkan pemahaman konsep, model ini juga mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, guru tetap perlu melakukan inovasi berkelanjutan, seperti menyesuaikan media pembelajaran dengan perkembangan teknologi serta memberikan perhatian individual pada siswa yang masih menghadapi kesulitan. Hal ini penting agar keberhasilan pembelajaran dapat lebih merata pada seluruh siswa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat

disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada materi *menjalani hidup bermanfaat dengan menghindari sikap berfoya-foya* di kelas X SMK Swasta Bintang Langkat. Pada kondisi pra siklus, tingkat ketuntasan belajar siswa masih rendah, di mana hanya 30,76% siswa yang tuntas. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 60,23%, meskipun belum memenuhi target ketuntasan klasikal. Perbaikan strategi, media, dan pengelolaan waktu pada siklus II menghasilkan peningkatan yang signifikan, yaitu 92,30% siswa berhasil mencapai ketuntasan, dengan nilai rata-rata kelas meningkat dari 73,5 pada siklus I menjadi 80 pada siklus II.. Selain peningkatan aspek kognitif, penelitian ini juga menunjukkan adanya perubahan positif pada aspek afektif dan psikomotorik siswa. Melalui model *Discovery Learning*, siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan berani dalam berdiskusi serta mampu menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Mereka juga lebih memahami pentingnya hidup sederhana, menghindari perilaku boros, serta mampu mengaitkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa model *Discovery Learning* efektif diterapkan dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan hasil belajar sekaligus membentuk karakter Islami yang sesuai dengan tujuan pendidikan

## REFERENSI

- Daradjat, Z. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, R. (2021). Penerapan Discovery Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(2), 145–157.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. New York: Basic Books.
- Rohman, M. (2019). Metode ceramah dalam pembelajaran PAI dan pengaruhnya terhadap keaktifan siswa. *Jurnal Edukasi Islam*, 7(1), 35–44.
- runer, J. S. (1961). *The act of discovery*. Harvard Educational Review, 31(1), 21–32.
- Samsul Nizar. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, A. (2020). Efektivitas model Discovery Learning dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 101–115.
- Suharto. (2018). Pengaruh gaya hidup konsumtif terhadap karakter disiplin siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 75–86.